

BAB 2

LANDASAN TEORI

Pada BAB ini, peneliti berusaha untuk mengutip beberapa teori yang akan digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan, dengan maksud agar dapat dijadikan sebagai landasan atau pedoman dalam penelitian ini. Karena apabila tanpa landasan teori sebuah penelitian tidak memungkinkan untuk dilakukan sebab tidak ada teori yang membuat kokoh suatu penelitian.

2.1. Kebudayaan

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta "*buddayah*", yang mana ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang memiliki arti budi atau akal. Oleh karena itu, budaya bermakna sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal budi. Pakar antropologi yang menyatakan pengertian kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menuliskan pada bukunya "*Primitive Culture*", bahwa kebudayaan adalah suatu kesatuan yang kompleks, dan mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2006:43).

Kalangie (1994:12) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan sebuah sistem yang kognitif, yakni sebuah sistem yang terbangun atas kepercayaan, keyakinan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang ada di dalam pikiran individu-individu anggota masyarakat. Maka dari itu, budaya berada pada sistem pemikiran tentang realitas. Budaya merupakan peralatan mental yang digunakan oleh anggota

masyarakat dalam proses orientasi, transaksi, perumusan, pertemuan, gagasan, klasifikasi dan interpretasi dari perilaku sosial secara nyata di dalam masyarakatnya..

Sehingga, budaya mencakup segala sesuatu yang diperoleh dan dipelajari oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Budaya terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari melalui pola-pola perilaku normatif yang artinya mencakup seluruh langkah-langkah dari pola berpikir, merasa, dan bertindak. Seseorang yang melakukan penelitian terhadap suatu kebudayaan tertentu akan sangat tertarik dengan benda-benda kebudayaan seperti rumah, pakaian, jembatan, alat komunikasi dan sebagainya.

2.2. Kebudayaan Material dan Non-Material

Sosiolog Nimkoff dan Ogburn (dalam Liliweri, 2015:12) membagi dua wujud dari suatu kebudayaan, yakni kebudayaan material dan kebudayaan non-material. Kebudayaan material terbentuk dari benda-benda yang konkret seperti furnitur, peralatan, bangunan, buku sebagai benda berwujud nyata yang dibuat oleh manusia. Sedangkan, kebudayaan non-material terbentuk berdasarkan benda-benda abstrak yang tak memiliki wujud, seperti adat istiadat, kebiasaan, tradisi, sikap, perilaku, bahasa, sastra, kepercayaan, hukum, seni, agama dan lainnya.

2.3 Representasi

2.3.1. Tinjauan Mengenai Representasi

Teori Representasi (*Theory of Representation*) yang diutarakan Stuart Hall adalah teori pokok yang menjadi landasan bagi penelitian ini. Fokus utama mengenai teori representasi ialah pengaplikasian bahasa (*language*) dalam penyampaian suatu makna atau arti (*meaningful*) untuk individu lainnya. Representasi menjadi bagian utama pada sebuah proses arti dibuat dan dipertukarkan kepada anggota-anggota kelompok di dalam suatu kebudayaan (*culture*). Representasi juga dapat menafsirkan konsep (*Concept*) yang terdapat pada pemikiran manusia menggunakan bahasa. Stuart Hall dengan tegas memaknai representasi dengan sebuah proses memproduksi arti yang memanfaatkan suatu bahasa. (Media, 2017:16)

Berdasarkan konsep-konsep serta bahasa yang ada, membuat representasi terhubung dengan memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu realitas, objek atau pada dunia imajiner mengenai objek fiktif, manusia atau suatu fenomena. Melalui cara pandang tersebut, Stuart Hall memetakan sistem representasi dalam dua bentuk utama, yakni representasi bahasa dan mental. Bahasa sendiri menjadi medium istimewa yang apabila melaluinya sebuah makna dapat diproduksi. Bahasa juga berfungsi sebagai sebuah simbol yang memaknai atau merepresentasikan suatu arti yang ingin disampaikan atau dikomunikasikan, atau istilah yang digunakan Stuart Hall adalah fungsi bahasa sebagai sebuah tanda. (Binasrul, 2016:11)

2.3.2. Representasi

Teori Representasi dari Stuart Hall (1997) merupakan teori utama yang melandasi penelitian ini. Pengertian utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk mengungkapkan sesuatu yang bermakna (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi juga merupakan bagian terpenting dari sebuah proses dimana makna (*meaning*) dihasilkan dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*).

Stuart Hall (1997) secara eksplisit mendefinisikan representasi sebagai proses pembuatan makna dengan menggunakan bahasa. Sementara itu, Shorter Oxford English Dictionary (dalam Aghnies, 2019: 12) membagi dua definisi yang berkaitan, yaitu:

1. Merepresentasikan sesuatu berarti menggambarkan sesuatu, menampakkan mengenai imajinasi atau gambaran pada pikiran individu, dan kemiripan objek ditempatkan dalam pikiran atau indera, misalnya pada kalimat "foto tersebut merepresentasikan tindak pembunuhan Abel yang dilakukan oleh Cain".
2. Merepresentasikan sesuatu sama artinya dengan memberikan contoh, melambangkan, menggantikan sesuatu, menempatkan sesuatu, misalnya pada kalimat ini; bagi umat Kristiani, Salib merepresentasikan penderitaan dan penyaliban Yesus.

Secara spesifik, pada bidang ilmu komunikasi, representasi adalah sebuah istilah yang esensial sebab termasuk ke dalam pembahasan mengenai suatu hal

yang mendasar atau fundamental dalam berkomunikasi. Selain itu, representasi juga dipahami sebagai penanda yang berfungsi menghadirkan sesuatu yang, diindera, dibayangkan, diserap atau dirasakan dengan bentuk nyata (Danesi, 2010: 3). Representasi merupakan sebuah aksi untuk menampilkan dan merepresentasikan sesuatu baik itu orang, fenomena, atau benda melalui sesuatu hal yang lain di luar dirinya, umumnya berbentuk tanda ataupun simbol. Representasi tidak selalu memiliki sifat nyata tetapi juga dapat memperlihatkan dunia fantasi, khayalan dan ide-ide abstrak (Binasrul, 2016: 9).

Stuart Hall (dalam Nur Ilfath, 2018:3) mengatakan bahwa Representasi memiliki sifat konstitutif. Stuart Hall menilai bahwa terdapat sesuatu yang salah dalam representasi kelompok minoritas di media, bahkan menurutnya citra yang diciptakan oleh media semakin lama semakin memburuk. Oleh sebab itu, representasi di sini seharusnya lebih dilihat sebagai upaya untuk menghadirkan kembali sebuah realitas, dalam upaya menghadirkan kembali hal tersebut, tentu saja tidak akan pernah hadir sebagai realitas yang asli.

Aria (dalam Aghnies, 2019: 14) berpendapat bahwa representasi juga memiliki arti sebagai konsep yang diterapkan dalam proses sosial untuk memproduksi makna melewati sistem penandaan yang tersedia: tulisan, dialog, fotografi, video, film, dan lain sebagainya. Singkatnya, representasi merupakan pembuatan makna menggunakan bahasa. Menurut Stuart Hall, representasi ialah salah satu praktik utama dalam produksi budaya. Budaya adalah suatu konsep dengan cakupan yang luas, dengan melibatkan 'pengalaman bersama'. Seseorang dapat dikatakan berasal dari budaya yang sama apabila orang-orang di sana berbagi

pengalaman yang sama, memiliki kode-kode budaya yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama, dan memiliki pemahaman yang sama.

Pada bab 3 dari buku "*Studying Culture: A Practical Introduction*" oleh Hall, disebutkan bahwa ada tiga definisi dari kata '*to represent*', yakni:

- a. *To stand in for* (untuk menggantikan). Hal tersebut bisa diberikan contoh pada kasus bendera sebuah Negara yang dikibarkan pada sebuah pertandingan olahraga. Oleh karena itu, bendera tersebut menandakan kehadiran dari Negara tersebut pada pertandingan tersebut.
- b. *To speak or act on behalf of* (berbicara atau bertindak atas nama). Dengan contoh kasusnya ialah Paus yang bertindak serta berbicara atas nama umat Katolik
- c. *To re-present* (menghadirkan kembali). Dalam hal ini, misalnya, penulisan sejarah atau biografi yang kembali menghadirkan peristiwa-peristiwa di masa lalu.

Pada praktiknya, ketiga makna representasi tersebut bisa saling tumpang tindih. Maka dari itu, agar mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang apa arti dari representasi dan bagaimana representasi bekerja dalam masyarakat berbudaya, teori Stuart Hall akan sangat membantu (*Ibid*, 2014: 10).

Stuart Hall (dalam Alamsyah, 2020: 94) menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam representasi, antara lain:

1) Pendekatan reflektif, yakni sebuah makna dibuat oleh manusia melalui pemikiran, objek media, dan pengalaman yang ada pada masyarakat secara faktual. Makna tersebut terletak pada objek yang dimaksudkan (orang, peristiwa, dan sebagainya).

2) Pendekatan intensional, yakni penutur bahasa secara lisan ataupun tulisan memberikan pemaknaan yang unik di setiap karya-karyanya.

Bahasa merupakan wadah yang dikenakan oleh penutur untuk menyampaikan makna di setiap hal yang berlaku secara spesifik yang dikenal sebagai unik. Makna tersebut diproduksi atau dibagikan oleh penutur, dan disini terdapat rekayasa makna.

3) Pendekatan konstruksionis, yakni penutur dan penulis, memilih dan memberikan suatu makna pada pesan atau karya (objek) yang mereka ciptakan. Akan tetapi, bukan dunia materi karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna, melainkan manusia yang menempatkan makna. Hal tersebut adalah konstruksi dari karakter di dalam masyarakat.

Kemudian, sistem representasi juga terdiri dari dua komponen utama, yaitu konsep pada pikiran/mental dan bahasa. Dua komponen tersebut saling berkesinambungan. Sebuah konsep dari suatu hal yang ada di pada pikiran individu menjadikan individu memahami makna dari hal tersebut. Meski demikian, makna tak mampu dikomunikasikan tanpa adanya bahasa. Salah satu wadah yang tepat untuk digunakan dalam merepresentasikan sesuatu adalah film. Dinyatakan demikian sebab film mampu untuk mempengaruhi dan membuat perilaku

masyarakat berdasarkan isi pesan yang terdapat di baliknya, tanpa pernah terjadi sebaliknya (Nur Ilfath, 2018: 4).

2.4 Film

2.4.1 Pengertian Film

Definisi Film Menurut UU No. 8/1992, adalah suatu karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang pembuatannya dilakukan berlandaskan kaidah-kaidah sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan, video atau bahkan hasil penemuan teknologi lainnya dengan berbagai bentuk, jenis dan ukuran yang melewati proses kimiawi, proses elektronik dan proses lainnya, dengan suara maupun tanpa suara, yang dapat dipertontonkan atau ditayangkan menggunakan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem proyeksi yang lain..

Kemudian, terdapat beberapa ahli yang mengartikan atau mendeskripsikan mengenai film dengan masing-masing pemikirannya.. Menurut Arsyad (2003:45), film adalah sekumpulan dari beberapa gambar yang berada dalam frame, di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar gambar menjadi hidup. Film bergerak secara cepat dan silih berganti sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri.

Sobur dalam Banjar Sari (2014) mendefinisikan film sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang efektif untuk mempengaruhi penonton melalui pesan-pesan yang disampaikan. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat melalui pesan-pesannya.

Berbeda halnya menurut Baskin (2003:4) film adalah salah satu dari bentuk media komunikasi massa yang terdiri dari beragam teknologi serta berbagai macam unsur seni. Film tentunya memiliki perbedaan dengan karya sastra, lukisan, atau patung. Kesenian film sangat mengandalkan teknologi sebagai alat produksi dan ekshibisi kepada penonton.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut bisa disimpulkan jika film adalah salah satu media komunikasi massa yang memperlihatkan deretan gambar yang dapat bergerak serta memiliki alur cerita dan diperankan oleh aktor yang dibuat sebagai bentuk penyampaian pesan kepada penonton.

2.5 Konsep Shuudan Shugi (集團主義)

Masyarakat Jepang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang kuat terhadap suatu kelompok yang mana apabila mereka berada dalam suatu masyarakat, terlebih kepada tempat dimana seseorang tersebut bekerja. Jika perusahaan tersebut dihadapi suatu permasalahan atau tugas yang mendesak yang harus diselesaikan segera, maka karyawan seperti memiliki kesadaran diri tinggi untuk ikut memikul beban kerja secara bersama-sama, dengan mengesampingkan kesenangan serta "grup band" kepentingan yang bersifat individualis. Suatu kesetiaan dalam kelompok tak terbatas pada kantor atau perusahaan. (Hendry,1995:49).

Seseorang yang telah masuk pada sebuah kelompok, atau tergabung dalam suatu kelompok yang memiliki ciri. Kelompok yang tergabung pada suatu kelompok seperti kelompok tetangga memiliki kewajiban dalam melakukan

tindakan yang sejalan dengan keinginan kelompok serta tak bertindak untuk menonjolkan diri sendiri sebab akan mengundang perasaan tidak menyenangkan dari kelompoknya.

Kesadaran stratifikasi pada kehidupan kelompok di masyarakat Jepang membangun kerukunan bersama sebagai suatu harmoni dalam kelompok yang menciptakan rasa saling memiliki dan bersatu sesuai status serta peranan dalam kelompok tersebut. Kesadaran stratifikasi, kebersatuan, rasa saling memiliki menjadi nilai-nilai kebudayaan yang lahir dari pelatihan, pendidikan dan pembinaan.

Pencapaian seorang individu dalam kelompok bukan hanya pencapaian pribadi dari yang bersangkutan, akan tetapi menjadi pencapaian dari kelompoknya. Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Hendry (1995:49) jika seorang individu pada suatu kelompok memiliki suatu keputusan individualis yang membentuk perbedaan antara anggota, maka anggota lain dalam kelompok tersebut akan terkucilkan, sebab perlakuan tersebut akan membuat mereka tertekan dan mengarahkan kembali ke dalam suatu kelompok tersebut. Shuudan shugi merupakan paham berkelompok yang dikenal sebagai bentuk budaya orang Jepang. Dijelaskan dalam kutipan berikut:

日本人は集団主義である、というのが日本が日本文化論において日本人を特徴づける最も顕著な見方である。この見地から、日本人は自我

意識に欠ける。この集団主義の見方は、文化人類学。社会心理学を始めとし多くの分野における日本研究に現われる (Yoshino, 1992:19).

Terjemahan :

Orang Jepang berpaham kelompok dimana pandangan tersebut dianut oleh orang Jepang yaitu pandangan mengenai ciri khas bahwa orang Jepang harus memiliki pandangan dari shuudan ishiki dalam diri sendiri. Dan dilihat dari pandangan shuudan shugi muncul penelitian Jepang yang mencakup penelitian yang luas berawal dari ilmu psikologi masyarakat, ilmu mengenai masyarakat, dan ilmu mengenai budaya masyarakat (Yoshino, 1992:19).

2.5.1. Shuudan Shikou (集団思考)

Kehidupan masyarakat Jepang saat ini terus mengalami perkembangan dan berevolusi menjadi masyarakat industri dan sekarang tengah memasuki kehidupan bermasyarakat dengan teknologi yang canggih. Perubahan serta perkembangan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang dibuat melalui satu kesatuan konsep dari kerja kelompok yang disebut dengan Shuudan Shikou. Kawamoto dalam Madubrangti (2008:17) menjelaskan jika orientasi kelompok merupakan kerangka berpikir masyarakat Jepang terhadap kerja kelompok yang mendasari kesadaran tinggi kepada kepentingan kelompok pada suatu kehidupan bersosial masyarakat yang terikat dengan kehidupan kerja sama pada kesatuan kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Jepang saat melakukan kegiatan bersosial dengan masyarakat lainnya dalam berbagai kegiatan kelompok yang memperlihatkan sikap keberadaannya di dalam kelompok tersebut. Masyarakat akan berusaha dengan keras untuk menjalankan tugasnya sebagai kewajiban dan tanggung jawabnya ketika menjalankan kegiatan sehingga mereka dapat mendapatkan hasil yang profitable untuk kelompoknya. Hamaguchi dalam Madubrangti (2008:18) mengatakan kegiatan yang dilandasi orientasi kelompok mampu melahirkan keseimbangan untuk mengatur kehidupan sosial bermasyarakat, sebab masyarakat Jepang ketika melakukan kegiatan berkelompok memperlihatkan sikap yang konsisten untuk mempertahankan serta meningkatkan kesejahteraan kelompok atau masyarakatnya, hal tersebut tampak pada masyarakat Jepang saat ini.

2.5.2 Shuudan Seikatsu (集團生活)

Tentang pengertian dari Shuudan Seikatsu, kawamoto dalam Madubrangti (2008:19) mengatakan kehidupan berkelompok (Shuudan Seikatsu) merupakan kehidupan sosial yang berjalan atas dasar kerjasama kelompok dengan dasar kesadaran tinggi kepada kepentingan kelompok yang diikat oleh sistem, aturan, pedoman serta pola mengenai hidup dalam kerjasama di dalam kelompok atau masyarakat.

Adanya kesadaran tinggi ketika menjalankan kewajiban tersebut membuat rasa bertanggungjawab kepada tiap individu yang merupakan anggota dalam kelompok tersebut. Shimamara dalam Madubrangti (2008:19) menjelaskan pembagian kerja yang merata dan sesuai atas tugas dan kewajiban adalah sistem

hidup berkelompok dalam melakukan beragam kegiatan yang dibutuhkan demi kepentingan dan kesejahteraan kelompoknya.

Hal tersebut mampu membuat rasa bertanggungjawab para anggota kelompok atas pekerjaan yang telah dilakukan. Masyarakat Jepang berusaha bekerja dengan sungguh-sungguh dalam menjalankan kewajibannya dan menjadi bagian dari tanggung jawab agar kelompok mampu untuk mendapatkan hasil yang profitable baik untuk diri sendiri maupun kelompoknya.

2.5.3 Shuudan Ishiki (集團意識)

Tidak hanya kehidupan berkelompok akan tetapi terdapat juga mengenai kesadaran berkelompok masyarakat Jepang yang disebut sebagai Shuudan Ishiki (Ikeno,2002:195). Bagi orang Jepang pedoman pada kelompok adalah hal yang penting sehingga mampu memberikan prioritasnya terhadap kelompok daripada diri sendiri. Mayoritas orang Jepang sadar bahwa kebaikan yang sangat penting itu adalah pernyataan kesetiaan kepada nilai-nilai kelompok yang diikutinya. Seperti dijelaskan dalam kutipan berikut :

Most Japanese society, people are primary group oriented and give more priority to group harmony than to individuals. Most Japanese consider it an important virtue to adhere to the values of the groups which they belong to (Ikeno, 2002:195).

Terjemahan :

Sebagian besar dari Masyarakat Jepang, merupakan masyarakat yang lebih memprioritaskan kepentingan berkelompok daripada kepentingan diri sendiri atau individual. Sebagian besar menyakini bahwa kesetiaan pada kelompok dimana suatu individu tersebut berada merupakan suatu tindakan yang mulia yang harus dikerjakan (Ikeno, 2002:195).

Berdasarkan penjelasan tersebut, loyalitas kelompok membangun perasaan solidaritas dan mengedepankan konsep dari kesadaran berkelompok pun dapat terlihat dari berbagai aspek kehidupan misalnya perayaan matsuri ataupun kegiatan undoukai di sekolah-sekolah Jepang. Di Jepang juga, para anggota kelompok mampu untuk menciptakan kode bersikap untuk kelompok mereka sendiri, dan kesadaran berkelompok telah menjadi dasar bagi masyarakat Jepang itu sendiri (Ikeno, 2002:195).

Dijelaskan oleh Takeuchi dalam Ikeno (2002:196) bahwa :

Japanese in group are usually indifferent to outsiders. However, when outsiders are invited to come with appointments, they are treated courteously as formal guests. If they should try to join one's group without any contact, however, they would never have a warm welcome and might secretly become people who should be refused admittance and excluded from the group.

Terjemahan :

Dalam sebuah kelompok orang Jepang sangat membatasi diri dengan masyarakat diluar kelompoknya. Bagaimanapun juga, ketika orang luar diundang datang menggunakan janji terlebih dahulu maka mereka akan memperlakukannya dengan ramah dan sangat formal layaknya tamu. Akan tetapi, jika orang luar mencoba untuk menjadi bagian dari kelompok tersebut tidak akan memberikan sambutan yang hangat dan akan melakukan penolakan untuk masuk ke dalam kelompok tersebut.

Pada penjelasan di atas dalam sebuah kesadaran kelompok yang tinggi tidak sembarangan orang mampu langsung menjadi anggota kelompok tanpa adanya hubungan dengan anggota kelompok terlebih dahulu. Meskipun begitu, tidak semua kehidupan kelompok dalam masyarakat Jepang menghasilkan sesuatu yang bernilai positif. Terdapat juga dampak yang bernilai negatif yang dihasilkan oleh kehidupan berkelompok. Seperti dijelaskan oleh Ikeno (2002:197) berikut :

Such group protection also causes individuals to refrain from becoming independent, however, and there many examples of groupism working negatively.

Terjemahan:

Seperti halnya perlindungan dari sebuah kelompok juga menyebabkan individu-individu menahan diri dari pemikiran yang mandiri. Bagaimanapun juga banyak sekali contoh-contoh dari kelompok yang melakukan hal-hal negatif.

Kehidupan berkelompok yang menghasilkan dampak yang negatif sekarang ini kerap kali dijumpai di Jepang terutama yang dilakukan oleh remaja Jepang itu sendiri yang dilatar belakangi oleh kenakalan remaja yang berujung pada kriminalitas.

2.6 *Ijime* Sebagai Perilaku Budaya Jepang

Secara etimologi istilah *ijime* (苛め) berasal dari kata *ijimeru* (苛める) yang berarti bertindak untuk mengejek secara verbal, mencaci maki, dan memarahi (Matsuura, 1994:326). Kemudian istilah tersebut berkembang membentuk suatu istilah sosial yang digunakan untuk merepresentasikan bentuk kekerasan atau perundungan yang berlangsung di masyarakat Jepang.

Dalam kamus besar bahasa Jepang pengertian *ijime* adalah sebagai berikut

いじめは自分より強い立場ある者に対して、心理的、肉体的攻撃をくり返し、相手に深刻な苦しみを与える行動。とくに教育現場でのそれを言う。(日本語大辞典:116)

Ijime wa jibun yori tsuyoi tachiba no aru mono ni taishite, shinriteki. Nikutaiteki kougeki o kuri kaeshi, aite ni shinkokuna kurushimi o ataeru koudou. Tokuni kyouiku genba de no sore o iu.

Ijime adalah sikap orang yang merasa dirinya lebih kuat terhadap lawannya, secara psikologi. Secara fisik tindakan yang memberikan penderitaan berat

terhadap lawan dengan menyerang berulang-ulang. Terutama itu terjadi di tempat pendidikan. (Nihongo Daijiten: 116)

Secara sederhana Jepang mengartikan *ijime* sebagai bentuk penindasan yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat di Jepang. Perundungan atau *ijime* yang dikenal di Jepang merupakan isu sosial yang nantinya terus berlanjut dengan durasi yang tidak diketahui. Segala bentuk perundungan, omelan di sekolah, serta diskriminasi yang dilakukan pada lingkup masyarakat termasuk ke dalam bentuk-bentuk dari *ijime*. (Uchida 1993 dalam Amfris, 2012:12).

Ijime memiliki pengertian berbeda dengan tindakan pertengkaran. Pertengkaran umumnya dilakukan oleh seseorang secara "satu lawan satu", sementara *ijime* biasanya dilakukan oleh kelompok dengan massa atau anggota lebih besar atau banyak kepada kelompok yang lebih kecil orang. Secara singkat perundungan yang dilakukan beberapa individu kepada seorang individu. Tidak hanya itu, tindakan *ijime* tidak dikerjakan hanya satu kali melainkan dikerjakan secara berulang-ulang dalam rentang waktu yang panjang (*Ibid*, 2012:12).

Ijime adalah sebuah perilaku atau karakter yang menonjolkan sisi kejam dan negatif dengan tujuan untuk merendahkan dan mempermalukan orang lain yang termasuk ke dalam posisi paling lemah pada satu lingkup kelompok yang sama. Aksi tersebut memiliki sifat yang dinamis untuk mengembalikan derajat seorang individu menggunakan kekuatan untuk menjadikan individu lainnya tersakiti. *Ijime* memiliki tujuan utama yaitu untuk memicu penderitaan secara mental dengan

melakukan aksi penyiksaan secara fisik, verbal, sosial maupun secara psikologis..
(Mitsuru Taki:2001)

Ijime di Jepang cenderung lebih menyerupai aksi perundungan yang terjadi di negara Barat dengan memberikan tekanan dan melukai perasaan dari korban yang dilakukan beberapa individu pada suatu grup atau kelompok yang mengenali satu sama lain. Tetapi tindak kekerasan (*boryoku*) cenderung kepada tindakan fisik kepada tindakan fisik dengan tujuan untuk merampas atau menyakiti korban, yang dilakukan oleh seorang individu yang tak dikenal. (Taki dalam Amfris, 2012:14)

2.7 Bentuk-Bentuk *Ijime*

Ijime adalah suatu perbuatan yang mencakup beragam perilaku, oleh sebab itu *ijime* terbagi atas *ijime* secara langsung dan *ijime* secara tak langsung. *Ijime* secara langsung terikat dengan serangan fisik seperti menendang, memukul, dan seterusnya. Sedangkan, *ijime* secara tak langsung terikat dengan kegiatan menyerang secara verbal seperti menghina, mengancam, pelecehan seksual serta rasisme. *Ijime* secara tak langsung adalah tindak manipulasi dari hubungan sosial yang sudah terbangun, seperti menyebarkan rumor atau gosip dengan tujuan seorang individu dikucilkan dari grup sebayanya. (Craig et al, 2009). Kodama Makikko (2011) menjabarkan secara spesifik bentuk-bentuk dari tindakan *ijime* yang dibentuk dalam 7 kelompok sebagai berikut.

2.7.1 *Ijime* Fisik

Ijime yang dilakukan secara fisik adalah sebuah aksi perundungan dengan bentuk mendorong, memukul, menendang, mencakar, memaksa, mengunci

seseorang dalam sebuah ruangan, meludahi, menjambak, dan segala bentuk dari aksi yang membuat fisik seseorang mengalami luka dan membuat korban kesakitan akibat tindakan tersebut

2.7.2 *Ijime* Verbal

Ijime yang dilakukan secara verbal adalah sebuah aksi perundungan dalam bentuk panggilan nama untuk orang lain menggunakan julukan yang buruk, memberikan pernyataan yang menyakiti seseorang secara psikologis, dan membuat lelucon yang tidak baik kepada orang lain.

2.7.3 *Ijime* Seksual

Ijime yang dilakukan secara seksual adalah sebuah aksi perundungan dalam bentuk candaan yang mengandung konten seksual, membicarakan seseorang dalam konteks seksual, mengajak seseorang yang mengarah keranah seksual serta menampilkan gerakan negatif terhadap seksualitas, dan jenis kelamin orang lain.

2.7.4 *Ijime* Sosial

Ijime yang dilakukan secara sosial adalah sebuah aksi perundungan dalam bentuk tidak melibatkan seseorang dalam kegiatan bersama, mengucilkan seseorang dari grup sebaya dan menghiraukan seseorang.

2.7.5 *Ijime* Kepercayaan

Ijime yang dilakukan secara kepercayaan adalah sebuah aksi perundungan dalam bentuk penghinaan terhadap agama atau kepercayaan seseorang, dan tidak menghargai seseorang ketika memperingati hari raya atau tengah melakukan kegiatan beribadah.

2.7.6 Ijime Rasial

Ijime yang dilakukan secara rasial adalah sebuah aksi perundungan dalam bentuk hinaan kepada orang lain karena warna kulit dan aksen seseorang, membuat lelucon tentang identitas seseorang, melakukan penghinaan terhadap ras dan suku orang lain serta latar belakang dari keluarga orang lain.

2.7.7 Ijime Elektronik

Ijime yang dilakukan secara elektronik adalah sebuah aksi perundungan yang memanfaatkan teknologi seperti sosial media. Sebagai contoh, private chat, email, group chat, dan seluruh platform yang dapat menjadi konsumsi publik. Pelaku dengan giat menggunakan sosial media hanya untuk merugikan korbannya. Seperti, menuliskan komentar-komentar buruk, menyebarkan rumor supaya seseorang dikucilkan dan memposting foto orang lain tanpa izin.

2.8 Faktor Penyebab Ijime Terjadi Di Masyarakat Jepang

2.8.1 Faktor Budaya

Jepang memiliki susunan masyarakat yang khas, yang disebut *shuudan shugi* (集團主義). Taki (dalam Irdah:2019) Ini merupakan susunan masyarakat yang memprioritaskan individu sebagai bagian dari suatu kelompok, bukan sebagai pribadi. Masyarakat Jepang mengelompokkan diri mereka berdasarkan standar khusus misalnya jabatan pada pekerjaan, tingkat pendidikan dan lainnya. Maka dari itu, pengakuan terhadap kelompok sosial yang khusus menjadi keutamaan untuk seseorang agar memperoleh identitas diri. Saat seorang individu telah diakui oleh masyarakat, maka saat itulah ia dianggap sebagai manusia seutuhnya.

Saat seorang anak memasuki bangku TK, anak-anak tersebut akan membuat suatu grup bermain dengan sebutan *~kumi/gumi*. Apabila anak-anak telah tergabung di dalam salah satu *kumi* maka ia tak dapat bergabung secara sepihak ke dalam permainan yang tengah dikerjakan oleh *kumi* lainnya. Menurut anak-anak tersebut, anggota dari *kumi* yang berasal dari luar grup bermain merupakan sosok yang asing Amfris (dalam Irdah, 2019:31).

Ketika masuk pada usia Sekolah Dasar (SD) pertemanan dalam grup mulai mengembakan ranah kawasan mereka terkecuali grup pertemanan yang sudah dibuat dari anak-anak saat mereka TK sebab mempunyai kecenderungan untuk bergabung menjadi satu kesatuan kelompok. Kemudian, anak-anak tersebut akan membangun grup belajar, grup makan siang, grup bertamasya dan lainnya, yang terbentuk Ketika anak-anak tersebut pertama kali menginjak bangku pendidikan sekolah dasar. Dengan grup inilah anak-anak akan menghabiskan kehidupan sekolah dasar mereka (Ibid, 2019:16).

Pertemanan secara berkelompok sejenis nantinya terus berlangsung sampai ke tingkat yang lebih tinggi seperti sekolah menengah atas, hingga Universitas dan tempat bekerja. Semakin tinggi tingkat kehidupan yang ditempuh maka akan semakin sengit dan beragam pula standar yang diwajibkan untuk dapat tergabung dalam suatu grup khusus terutama saat seorang individu yang baru memasuki usia remaja. Hal ini terlihat jelas melalui grup-grup yang dibentuk saat Sekolah Menengah Atas (SMA). Misalnya grup murid pandai, grup murid populer, grup OSIS, maupun grup yang tercipta sebab anggotanya mengikuti satu ekstrakurikuler yang sama (Ibid, 2019:17).

Hanya saja tak semua individu mampu untuk memenuhi standar yang dituntut oleh suatu grup tertentu agar mampu untuk menjadi anggota dari grup. Orang-orang seperti ini, umumnya akan menjadi korban dari aksi perundungan. Ketidakberdayaan dari korban dalam mencukupi standar dari suatu grup bisa diakibatkan karena beragam hal. Contohnya adalah pelajar dengan prestasi yang biasa, memiliki cacat fisik, seseorang dengan kondisi yang lemah secara jasmani (fisik) serta mentalitas, dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan, korban dari tindak perundungan merupakan individu yang memiliki perbedaan antara dirinya dengan individu disekitarnya. Terkadang disimilaritas tak selalu buruk, ada pula individu yang dijadikan objek perundungan sebab mereka mempunyai suatu kelebihan dalam segi kepintaran maupun bakat. (*Ibid*, 2019:17).

Pernyataan diatas kemudian diperkuat oleh Merry White (dalam Valentine, 2008:30) yang menjelaskan tiga jenis anak-anak yang biasanya menjadi *Ijimerakekko* (korban *ijime*) seperti yang dideskripsikan dibawah ini:

1. Mereka yang tak terkenal bukanlah bagian dari kelompok atau grup manapun. Anak-anak tersebut di asingkan dan tidak diterima oleh kelompok-kelompok yang terdapat di dalam kelas. Sebagian dari anak-anak itu berupaya agar dapat masuk dalam kelompok dengan selalu terlihat dengan yang lainnya, bergaul atau menggunakan pemaksaan agar dapat masuk ke dalam kelompok tersebut. Anak lainnya akan memisahkan dirinya dari sistem sosial. Anak-anak di asingkan disebabkan oleh beragam alasan, contohnya adalah di cap dengan "seseorang yang lambat", "seseorang yang sangat

mengganggu", "pembohong", "bermuka dua", "orang yang berantakan dan jorok". Umumnya mereka menjadi korban karena dianggap berbeda dari yang lain.

2. Anak-anak tersebut mempunyai kualitas yang menyebabkan perasaan cemburu atau daya saing dalam grup, terutama mereka

majime (serius)

3. Anak-anak yang tak terkenal merupakan anak-anak yang dikatakan mempunyai "mental korban (*higaisha ishiki*)" sehingga mengakibatkan tindak *ijime* terjadi.

Menurut John Clammer (dalam Valentine,2008:31) beranggapan bahwa masyarakat Jepang mengutamakan kebersamaan dalam berkelompok, homogenitas individu menjadi sebuah kewajiban agar mampu bertahan hidup pada sistem tersebut. Hal tersebut mengakibatkan menjadi berbeda dengan individu lain yang menjadi semacam ancaman yang mengerikan untuk masyarakat Jepang sebab mereka akan ditekan untuk menjadi sama atau dikucilkan.

Hal tersebut selaras dengan peribahasa Jepang yang menyatakan "出る釘はうたれる" atau deru kugi wa utareru yang memiliki arti sebuah paku yang menonjol harus di palu. Peribahasa tersebut memiliki makna pengibaratan bahwa setiap individu yang mempunyai sesuatu yang berbeda dimaknai dengan sebuah paku yang menonjol. Sehingga paku tersebut diharuskan untuk di palu agar kedudukannya sama dengan paku yang lain. Oleh karena itu, apabila seorang individu yang berbeda dengan individu lain disekitarnya akan dipaksa untuk

menjadi sama dengan yang lain menggunakan langkah-langkah yang lembut atau kasar.

2.8.2 Faktor Keluarga

Nojuu (dalam Amfris 2012:34) Metode tradisional pendidikan anak di Jepang adalah dengan peran ibu secara langsung untuk merangkul serta mengasuh anak mereka sendiri, yang semakin lama semakin tak terlihat karena berkembangnya sarana mendidik anak yang tidak memperlihatkan kehadiran seorang ibu untuk terlibat secara langsung. Hal ini menjadi salah satu kendala yang menyebabkan hilangnya ikatan langsung antara ibu dan anak.

Yamamura Takeaki dari Universitas Rikkyo mengungkapkan bahwa anak-anak dilahirkan di dalam sebuah keluarga, yang merupakan kelompok inti di lingkungan bermasyarakat. Pada kelompok inilah seorang anak dibesarkan sesuai dengan keberadaan kelompok tersebut di masyarakat sebagai satu kesatuan kelompok yang lebih besar. Ditegaskan jika tumbuh kembang anak pada sebuah keluarga sudah memperlihatkan karakter masyarakat serta karakter masyarakat yang terdapat di diri seorang anak tak diawali dari adanya tahapan tumbuh kembang setelah anak dilahirkan melainkan tumbuh kembang itu sudah terdapat dengan sendirinya sedari seorang ibu melahirkan anak tersebut.

Bentuk ideal dari kehidupan berkeluarga ialah hidup dengan penuh kehangatan, cinta serta rasa saling menghormati. Namun realita menunjukkan bahwa terjadi beragam wujud kekerasan yang serius dengan keluarga menjadi latar belakangnya. Seperti yang dinyatakan oleh Gelles dalam Amfris (2012: 37) di

dalam kutipan kalimat pembuka di dalam bukunya, "orang dalam masyarakat lebih mungkin untuk dibunuh, diserang secara fisik, dipukuli, dicaci maki, ditampar, atau ditempeleng oleh anggota keluarganya sendiri daripada oleh orang lain di dalam masyarakat".

Seorang anak dengan kondisi mengalami kekerasan yang dilakukan anggota keluarga mereka mungkin enggan untuk mencurahkan pengalaman mereka kepada individu lain sebab mereka enggan dipandang sebagai seorang pembohong atau trouble maker. Sebab posisi mereka relatif tidak berdaya pada sistem keluarga. Anak-anak menjadi sosok yang sangat berisiko menjadi objek dari agresivitas dari anggota keluarga maupun orang tua. Seperti yang dikemukakan oleh Tedechi, dkk dalam Amfris (2012:37) " orang-orang yang sangat jarang menggunakan paksaan terhadap orang lain beranggapan jika anak-anak mereka adalah sebuah pengecualian.

Orang tua tunggal dan ibu remaja juga lebih memungkinkan untuk melakukan tindak kekerasan fisik terhadap anak. Begitupun dengan orang tua yang mempunyai permasalahan dengan penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang (Wiehe dalam Amfris, 2012: 38). Selain itu, didapati pula, orang tua yang melakukan kekerasan fisik terhadap anak memiliki ekspektasi yang tidak realistis terhadap pengendalian diri dan kemandirian anak. Minimnya sumber daya finansial dan dukungan sosial juga menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak.

Dampak karena mengalami kekerasan fisik yang tentu saja menderita sakit badaniah yang disebabkan dari aksi yang dilakukan oleh orang tua menjadi

pengalaman yang sangat buruk untuk anak. Maka dari itu, tak mengherankan apabila banyak dari anak - anak tersebut secara umum mengalami gangguan kesehatan psikologis, kemampuan dalam menjalin hubungan sosial, dan perilaku sosial yang serius dan bersifat jangka panjang. Rendahnya harga diri, kecemasan, perilaku merusak diri sendiri, ketidakmampuan untuk membangun hubungan untuk saling percaya dengan orang lain merupakan efek yang umum dilaporkan dari penganiayaan fisik pada masa kanak-kanak (Miller, dkk. 1999:65). Pengalaman kekerasan fisik ini terkait dengan peluang terhadap perilaku menyimpang yang lebih tinggi dan meningkat hingga dewasa, terutama pada remaja laki-laki (Englander, 1997: 27). Hal tersebut disebabkan oleh tekanan orang tua, yang dilampiaskan kepada teman-temannya yang secara fisik memiliki perbedaan dari yang lain. Ia akan terus melakukan perundungan secara berkelanjutan.

Beberapa anak yang terabaikan oleh orang tua diprediksikan akan tumbuh menjadi seorang pelaku perundungan yang agresif. Tidak adanya perhatian dan kehangatan untuk anak, bersama dengan contoh perilaku menyimpang di rumah dan kurangnya pengawasan terhadap anak, memberikan kesempatan yang sempurna untuk terjadinya perilaku *ijime* (Loeber, dkk., 1998: 53). Contoh perilaku menyimpang tersebut antara lain kekerasan fisik dan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya atau saling menggunakan kekerasan fisik. Hal tersebut disebabkan oleh orang tua yang melakukan kekerasan sehingga dilihat oleh anak, maka dapat dipastikan perilaku menyimpang yang dilakukan anak ketika dewasa nanti sebagian merupakan hal ditiru dari orang tuanya (Jaffe, dkk dalam Amfris, 2012: 39).

Orang tua dengan berlagak tidak memperhatikan perilaku buruk anak mereka kemungkinan menyenangkan anak mereka menggunakan langkah yang lain. Orang tua memberikan kasih sayang yang berlebihan juga adalah hal yang kurang tepat. Tumbuh kembang seorang anak akan menjadi terhambat. Anak-anak dengan pola asuh ini kemudian akan sangat ketergantungan kepada "pengabdian" yang mereka terima di rumah dan tak mempunyai rasa percaya diri.

Untuk mendapatkan kasih sayang, seorang anak tak tidak melakukan aksi apapun. Anak tersebut hanya menyetujui apa pun yang dikatakan kepadanya. Namun ia, tak akan yakin mengenai apa yang dilakukannya betul atau tidak sehingga ia tumbuh dengan kecemasan, yakni memiliki perasaan takut serta tegang. Untuknya, dunia adalah tempat yang mengerikan serta orang-orang adalah makhluk yang sulit dipercaya.

Kini keluarga di Jepang, terutama pada kalangan pekerja di kota, umumnya mereka hidup di apartemen dengan ukuran kecil yang mencakup dua kamar tidur dan dapur. Walaupun seperti itu, perlengkapan rumah tangga tersedia lengkap dan menggunakan listrik. Di tahun 1960-an, keluarga di Jepang hanya mengharapkan mesin cuci, kulkas dan mesin penyedot debu. Namun, seiring berjalannya waktu, keinginan tersebut terus bertambah seperti TV berwarna, AC serta mobil. Guna melengkapi keinginan tersebut, suami dan istri biasanya sama-sama bekerja. Dalam bahasa Jepang pasangan suami-istri yang sama-sama bekerja disebut dengan *Tomokasegi*

Akibat waktu bekerja yang berkurang, banyak istri yang menganggur. Umumnya, istri dengan kondisi menganggur akan menghabiskan waktu luang mereka untuk fokus terhadap pendidikan anak-anak mereka. Hal tersebut diketahui sebagai istilah *Kyooiku Mama*

Pada *Kyooiku Mama*, peranan penting dimiliki oleh ibu terhadap proses pendidikan anak. Seorang anak di didik menggunakan cara yang disiplin dan keras. Tentunya hal ini bertujuan untuk kesenangan masa depan sang anak, namun pada sisi lain, hal ini juga memiliki dampak negatif

Karena waktu belajar yang sangat ketat dan disiplin, Anak merasa tertekan karena tidak memiliki waktu bermain. Anak belajar seolah-olah hanya untuk membahagiakan perasaan para orang tua atau juga disebabkan akibat rasa takut dimarahi oleh orang tua. Tekanan ini tertanam pada diri anak, walaupun sang anak telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Saat di rumah, anak akan mematuhi ng tuanya, tetapi saat diluar rumah, anak-anak tersebut memberontak dan melepaskan ketegangannya dengan melakukan aksi perundungan atau kekerasan di sekolah(*booryoku*).